

Perspektif Teologis Tentang Makna “Kehadiran” Dalam Kultur Digital

Romelus Blegur

Sekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak
Email: romeblg085@gmail.com

Recieved: 13 Juni 2022 Revised: 04 Oktober 2022 Published: 25 Oktober 2022

Abstract

Digital culture is a new reality that affects human existence in the 21st century. With the development of technology, this culture also determines the way of humans are present. Presence that could originally be interpreted through its personality is now eroded by a digital system that is completely artificial and meaningless. This causes a crisis of the meaning of presence and invites attention from various sides. Theologically, the meaning of presence cannot be represented by a technological system because technology is only a means without intensity of awareness that is operated for the benefit of humans. The Presence can only be interpreted through encounters between human beings in the wholeness of body, soul, and spirit which were originally created in the likeness and image of God. Therefore, in responding to digital culture, theology must be critical in order to address the meaning of presence so that it is not reduced or distorted by the negative impact of digital culture. This is the objective of the research, and to achieve this the researcher uses descriptive research methods to describe factual information, identify characteristics, trends, relationships and categories, as study material. Regarding that, the study materials used are literatures in the form of theological, philosophical, and cultural books and articles that are relevant to the research topic. The conclusion of this research is that presence in the real sense can only be interpreted through interpersonal encounters, because it cannot be fully mediated by digital technology.

Keywords: theology, meaning of presence, digital culture

Abstrak

Kultur digital merupakan realitas baru yang memengaruhi eksistensi manusia di abad 21. Dengan perkembangan teknologinya, kultur ini pun turut menentukan cara hadir manusia. Kehadiran yang semula dapat dimaknai melalui personalitasnya kini digerus oleh sistem digital yang serba artifisial dan tanpa makna. Hal ini menyebabkan terjadinya krisis akan makna kehadiran dan mengundang perhatian dari berbagai sisi. Secara teologis makna kehadiran tidak mungkin dapat diwakili oleh sistem teknologi sebab teknologi hanyalah sarana tanpa intensitas kesadaran yang dioperasionalkan untuk kepentingan manusia. Kehadiran hanya dapat dimaknai melalui perjumpaan antar sesama manusia dalam keutuhan tubuh, jiwa, dan roh yang semula diciptakan dalam rupa dan gambar Allah. Oleh karena itu, dalam menyikapi kultur digital, teologi harus bersikap kritis untuk menggawangi makna kehadiran agar tidak direduksi atau terdistorsi oleh dampak buruk kultur digital. Inilah tujuan yang menjadi sasaran penelitian, dan untuk mencapainya peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan informasi-informasi faktual, mengidentifikasi karakteristik, tren, hubungan dan kategori, sebagai bahan kajian. Mengenai itu, bahan-bahan kajian yang digunakan adalah literatur-literatur berupa buku-buku dan artikel teologi, filsafat, dan kebudayaan yang relevan dengan topik penelitian. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa, kehadiran dalam arti yang sesungguhnya hanya dapat dimaknai melalui perjumpaan antar pribadi, karena itu tidak dapat sepenuhnya dimediasi oleh teknologi digital.

Kata Kunci: teologi, makna kehadiran, kultur digital

1. Pendahuluan

Harus diakui bahwa kini kita sedang berada di era yang serba maju dengan kecanggihan teknologi digital. Kemajuan tersebut telah menjadi kultur baru, yaitu kultur digital yang menawan manusia dalam pola interaksi yang amat berbeda seperti sebelumnya. Sugiharto menerangkan bahwa, kultur digital yang menjadi wajah abad ke-21 berdampak pada kebergantungan pada teknologi digital, yang tampak pada tindakan dan proses interaksi manusia di dunia maya.¹

Kenyataan tersebut terus melaju dan makin menguat pengaruhnya ketika pandemi covid-19 melanda seluruh dunia. Dampak dari covid-19 mengharuskan dan pada sisi lain cenderung memaksa manusia untuk masuk dalam arena digital dengan pola interaksi yang dikendalikan oleh teknologi. Kini interaksi dalam dunia maya menjadi kebutuhan yang tidak terhindarkan,

¹ Bambang Sugiharto, *Kebudayaan Dan Kondisi Post-Tradisi* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2019), 121.

serta turut memengaruhi makna kehadiran. Hal tersebut menjadi pokok perhatian sebab memunculkan fenomena baru dalam masyarakat. Joohan Kim memandang fenomena tersebut sebagai kelahiran entitas baru, yaitu pengada digital (*digital being*) yang mendigitalisasi semua jenis informasi.² Lebih lanjut, bahkan pengada digital tersebut membentuk masyarakat digital yang membentuk jalinan relasi yang terikat pada sistem digital.³ Piliang dalam tulisannya mengungkapkan kenyataan ini sebagai ruang baru yang disebut sebagai *cyberspace*, yang didalamnya berlangsung migrasi besar-besaran terhadap humanitas, sebab relasi manusia yang sebelumnya bersifat alamiah (natural), kini dilakukan dengan cara artifisial.⁴

Dengan relasi yang demikian, kultur digital membentuk cara “hadir” manusia yang berbeda, sebab meskipun manusia tampak hadir dan saling berinteraksi, namun interaksi tersebut tidak sepenuhnya melibatkan natur manusia yang seutuhnya. Menurut Radcliffe, dunia realitas virtual memberi kebebasan kepada seseorang untuk membentuk ulang dunianya seperti yang mereka inginkan. Mereka menciptakan identitas fiktif dan kemudian menjalin hubungan dengan orang fiktif lainnya dan mengembangkannya hingga seperti hubungan mereka dengan pasangan darah dan daging nyata. Hal seperti ini menghalangi naluri dasarnya manusia terhadap kebenaran.⁵ Kondisi tersebut mau tidak mau turut menentukan eksistensi manusia yang kemudian disebut oleh Hardiman sebagai *Homo Digitalis*.⁶

Tak pelak lagi bahwa pengaruh teknologi digital membentuk dan mengkondisikan eksistensi manusia sebagai suatu entitas baru. Probleminya ialah bahwa, meskipun kultur digital menciptakan suatu kemiripan relasi dengan yang natural, ia tidak dapat menggantikan kehadiran manusia dalam kebutuhannya. Oleh karena itu, meskipun terjadi interaksi, tetap saja ada “ruang antara” yang tidak terjembatani antara yang artifisial dan yang natural. Kondisi inilah yang seharusnya disadari, tetapi tampaknya kesadaran manusia pun telah sedemikian rupa ditawan oleh daya tarik teknologi digital hingga membuatnya terjebak dalamnya.

Pengaruh teknologi digital telah sedemikian rupa menghipnotis manusia sehingga, pada titik tertentu manusia tidak lagi sadar akan keberadaan fiktifnya bersama dengan yang lain. Malah sebaliknya manusia menjadi semakin menikmati dan asyik bermain dalam perangkap teknologi hingga

² Yohanes Sevi Dohut, “Masyarakat Digital, Telepresence, Dan Inkarnasi,” *Driyarkara* XXXIV (2013): 69.

³ Dohut, 69.

⁴ Yasraf Amir Piliang, “Masyarakat Informasi Dan Digital,” *Ejournal.Radenintan.Ac.Id* 27, no. 11 (2012): 143–56, <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/TAPIS/article/view/1529>.

⁵ Timothy Radcliffe, *What Is the Point of Being a Christian (Terj.)*, ed. L. Heru Susanto and Benawa Aripati, 1st ed. (Malang: Penerbit Dioma, 2008), 159.

⁶ F. Budi Hardiman, “Manusia Dalam Prahara Revolusi Digital,” *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Sif Driyarkara* 17, no. 2 (2018): 177–92, <https://doi.org/10.36383/diskursus.v17i2.252>.

kehilangan diri. Pada saat yang bersamaan teknologi digital juga memberi manusia identitas baru. Hal tersebut berdampak pada tergerusnya makna kehadiran, sebab teknologi digital menciptakan suatu bentuk kehadiran yang bersifat artifisial. Di sisi lain, Burrhus Frederic Skinner berupaya menggagas teknologi prilaku sebagai sesuatu yang diperlukan untuk menolong manusia dalam kompleksitas masalahnya, tetapi ia sendiri tidak bebas dari pertentangan sebab menurut penjelasan Hergenhahn dan Olson, bagi banyak orang teknologi bertentangan dengan keutamaan manusia sebagai makhluk rasional, bebas, dan bermartabat.⁷

Memang kultur digital memperlihatkan kecanggihan yang patut dikagumi sebagai kemajuan era manusia, namun perlu disadari bahwa kultur tersebut mengancam humanitas kita, sebab ia menelan subjektivitas kita ke dalam sistemnya. Husserl mengakui hal tersebut dengan pernyataannya bahwa, krisis humanisme bertaut dengan hilangnya subjektivitas manusia dalam mekanisme objektivitas ilmiah, dan pada akhirnya, objektivitas teknologis.⁸ Terkait itu, mengutip Vattimo, Gea dan Darmawan menekan bahwa teknologi menjadi ancaman bagi humanisme sebab melaluinya keekklusifan dan sentralitas hakekatnya sebagai manusia yang bersifat metafisis ikut tergerus oleh watak teknologis yang serba artifisial.⁹ Krisis tersebut kini sedang terjadi dan perlahan mengancam cara berada manusia melalui kehadirannya bagi yang lain (sesamanya).

Dalam konteks inilah makna kehadiran menjadi persoalan penting untuk disikapi, khususnya berhadapan dengan pengaruh teknologi digital. Manusia adalah makhluk personal sehingga kehadirannya bagi yang lain dapat utuh jika terjadi persentuhan antar personal. Sejauh perkembangan peradaban manusia, tidak ada kecanggihan yang dapat menggantikan personalitas manusia dalam berelasi antar sesama. Teknologi berkembang dengan sistem komunikasi yang serba instan dan cepat untuk mengakomodir cara hadir kita bagi yang lain, tetapi tetap saja menyisakan ruang kosong yang tidak dapat diisi. Manusia tampak selalu merindukan kontak personal sebagai kebutuhan mendasar. Media komunikasi dapat mempertemukan manusia antar lintas batas, namun ia tidak dapat menghapus batas yang memisahkan manusia secara personal.

⁷ B.R. Hergenhahn and Matthew H. Olson, *Theories of Learning (Teori Belajar)*, ed. B.s. Triwibowo, 7th ed. (Jakarta: Penerbit Kencana, 2019), 118.

⁸ Gianni Vattimo, *Akhir Modernitas: Nihilisme Dan Hermeneutika Dalam Budaya Postmodern*, ed. Moch. Choirul Arif, 1st ed. (Yogyakarta: INDes Publishing & Nusantara Press, 2016), 20.

⁹ Leniwan Darmawati Gea and I Putu Ayub Darmawan, "TANTANGAN HUMANISME BAGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN ABAD 21 DAN TANGGAP TEOLOGISNYA," *Shanan* 5, no. 1 (2021): 1–14, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/2621/1769>.

Tanpa personalitas, maka manusia akan teralienasi dari kemanusiaannya dan dikendalikan atau diperbudak oleh watak teknologi.¹⁰ Hal inilah yang perlu diantisipasi. Ada beragam antisipasi yang disiapkan untuk menyikapi fenomena tersebut, namun tulisan ini bertolak dari perspektif teologis. Secara teologis, pengaruh kultur digital yang mengalienasi manusia dari kodratnya sebagai ciptaan Allah merupakan masalah serius yang perlu ditanggapi. Hal tersebut penting, sebab Gereja atau orang Kristen pun menggunakan sarana teknologi dalam perkumpulan ibadah maupun perkumpulan lainnya secara virtual. Penggunaan teknologi digital bukan masalah jika digunakan sebagai sarana, namun persoalannya adalah keterikatan terhadap pengaruh teknologi digital telah menguasai arena relasi antar manusia satu dengan yang lainnya. Kita menghendaki kemajuan teknologi digital, namun kita pun tidak menghendaki humanitas kita tergerus oleh sistem teknologi.

Persoalan tersebut telah menjadi perhatian dalam penelitian-penelitian sebelumnya, misalnya artikel yang ditulis oleh Riliana Oktavianti tentang “Makna Menubuh dalam Dunia Maya”.¹¹ Kemudian, Yohanes Wahyu Prasetyo dalam artikelnya tentang “Hadir dan Tinggal dalam Realitas Manusia: Mengatasi Telepresence dan Belajar dari Inkarnasi”.¹² Di pihak lain, F. Budi Hardiman pun menulis dengan panjang lebar dalam bukunya “Aku Klik maka Aku Ada. Manusia dalam Revolusi Digital”. Tulisan-tulisan tersebut meneropong makna kehadiran dalam dunia digital dari sudut pandang filsafat. Selain itu juga ada banyak tulisan lain yang menaruh perhatian yang sama. Dan tulisan ini menaruh minat yang sama diantara tulisan-tulisan lainnya, namun lebih terfokus pada perspektif teologis, khususnya teologi Kristen.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada makna “kehadiran” di tengah kultur digital yang menarik perhatian banyak pihak dengan ragam perspektif. Dampaknya begitu luas sehingga tidak mungkin luput dari perpektif teologi. Informasi tentang problem tersebut telah disinggung juga dalam banyak tulisan, karena itu cukup mudah untuk menemukan sumber-sumber rujukannya. Terkait dengan itu, maka peneliti memilih metode penelitian deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan informasi-informasi faktual,

¹⁰ Oktarizal Drianus, “Citation: Oktarizal Drianus, ‘Manusia Di Era Kebudayaan Digital: Interpretasi Ontologis Martin Heidegger,” *Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 9, no. 2 (2018): 178–99, <https://goo.gl/c2zPMG>;

¹¹ Riliana Oktavianti, “Makna Menubuh Dalam Dunia Maya,” *Driyarkara* XXXIV, no. 3 (2013): 55–66.

¹² Yohanes Wahyu Prasetyo, “Hadir Dan Tinggal Dalam Realitas Manusia: Mengantisipasi Telepresence Dan Belajar Dari Inkarnasi,” *Driyarkara* XXXIX, no. 2 (2018): 45–55.

mengidentifikasi karakteristik, tren, hubungan dan kategori, sebagai bahan kajian.¹³

Metode tersebut memiliki kecocokan dengan topik penelitian sebab, budaya digital telah menjadi tren zaman dan juga menjadi fakta sosial yang terbuka untuk diamati dan dideskripsikan. Mengenai itu, penulis mengacu pada sumber informasi terkait topik penelitian berupa literatur-literatur yang relevan berupa artikel jurnal ilmiah dan buku-buku.¹⁴ Sumber-sumber tersebut diakses dan diseleksi sesuai dengan isu yang dibahas dalam tulisan ini, yaitu terkait filsafat, budaya, dan khususnya teologi dalam kaitannya dengan makna “kehadiran”.

Penelitian ini kemudian dideskripsikan dalam beberapa pokok bahasan, yaitu substansi kehadiran, lanskap kultur digital, tantangan kultur digital terhadap makna kehadiran, kehadiran dalam perspektif teologis, serta upaya menaekannya. Hasil dari penelitian ini menjadi suatu kontribusi untuk menjawab problem “kehadiran” yang menjadi pokok kegelisahan manusia di tengah-tengah kultur digital yang berupaya menggerus makna “kehadiran” dari aspek kebertubuhannya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Substansi Kehadiran

Secara metafisis, kata kehadiran atau presensi merujuk pada kata *being* (‘ada’).¹⁵ Kata *being* sendiri sulit dipahami secara tepat. Meskipun demikian, kata tersebut memiliki acuan dalam tradisi filsafat dan teologi yang merujuk pada ‘ada’ atau hadirnya suatu substansi.¹⁶ Menurut penjelasan Haryo Tejo B., presensi bisa dikatakan sebagai eksistensi, karena hanya jika sesuatu eksis, maka ia hadir/ada.¹⁷ Yang eksis ini pun tidak diperuntukkan bagi segala sesuatu, melainkan hanya untuk manusia yaitu berkenaan dengan “ada dari manusia, atau caranya manusia berada”.¹⁸

Penjelasan tersebut ingin menekankan bahwa kehadiran tidak berarti ada begitu saja, tetapi hadir yang dimaksudkan adalah cara berada dan eksis bersama dengan yang lain. Sebagai eksistensi, suatu kehadiran dimotori oleh interioritasnya masing-masing ketika berinteraksi dengan yang lain. Yang dimaksud dengan interioritas, sebagaimana yang dikemukakan oleh Levinas

¹³ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, 26th ed. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 76; Burhan Bungin, *Post-Qualitative Social Research Methods: Kuantitatif-Kualitatif-Mixed Methods Positivism-PostPositivism-Phenomenology-Postmodern Filsafat, Paradigma, Teori, Metode Dan Lapangan*, 1st ed. (Jakarta: Penerbit Kencana, 2020), 156.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 16th ed. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 90.

¹⁵ Haryo Tejo B., *Teologi Absensia*, 1st ed. (Jakarta: Penerbit Obor, 2013), 38.

¹⁶ B., 39.

¹⁷ B., 39.

¹⁸ Yanny Yeski Mokorowu, *Makna Cinta*, 5th ed. (Yogyakarta: Penerbit PT. Kanisius, 2016), 36.

yaitu, mengacu pada kehadiran diri (*self-presence*) sang Aku yang memungkinkannya mengalami dunia sebagai sebuah diri (*self*) dan yang membuatnya merasa nyaman dengan dirinya sendiri.¹⁹ Dalam konteks kehadiran yang demikian, Levinas kemudian menekankan bahwa, pertemuan dengan orang lain adalah “masuk” yang merangsang terwujudnya identitas saya dalam keunikannya.²⁰

Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa, kehadiran dalam moment perjumpaan merupakan interaksi diri yang unik antara satu dengan yang lainnya sebagai pribadi yang terbuka dan menerima objek yang diperhadapkan kepadanya. Terkait itu, Leahy menerangkan bahwa, keterbukaan dan kehadiran seseorang pada orang-orang lain menunjukkan bahwa ia memiliki kemampuan untuk menerima dan memiliki kreativitas yang menyatakan bahwa ia adalah sesuatu yang hidup. Ia mampu mengenal dan memiliki afektivitas. Ia terdiri dari badan dan jiwa.²¹

Kehadiran yang demikian tersebut secara esensial bersifat personal dengan interioritasnya masing-masing, sehingga tidak dapat diterjemahkan dan ditransfer melalui sistem teknologi digital yang tidak mengandung personalitas. Kehadiran antar manusia sebagai individu hanya dapat dipahami melalui percakapan gestur-gestur yang memungkinkan manusia saling berbalas gestur, yaitu antara gestur miliknya dengan gestur lawannya.²²

Secara psikologis kehadiran semacam itu dapat dimungkinkan melalui relasi interpersonal. Relasi yang demikian dapat menjadi sarana refleksi diri, dimana seseorang hadir bagi yang lain secara langsung dan sekaligus mendapat respon langsung baik secara psikis maupun sosial.²³ Kehadiran yang demikian, walaupun dapat dimediasi oleh sistem teknologi dengan kecanggihannya, ia tetap saja meninggalkan gap yang tidak dapat dijabatani.

3.2. Lanskap Kultur Digital

Kultur digital merupakan satu situasi dimana manusia bergantung pada teknologi digital.²⁴ Dalam kultur yang demikian, relasi manusia pun terikat

¹⁹ Thomas Hidy Tjaya, *Emmanuel Levinas: Enigma Wajah Orang Lain*, 2nd ed. (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2018), 55.

²⁰ Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad Ke-20* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000), 105.

²¹ Louis Leahy, *Siapakah Manusia?* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001), 53.

²² George Herbert Mead, *Mind, Self & Society (Terjemahan)* (Yogyakarta: FORUM, 2018), 299.

²³ Rustini Wulandari and Amelia Rahmi, “RELASI INTERPERSONAL DALAM PSIKOLOGI KOMUNIKASI,” *Islamic Communication Journal* 3, no. 1 (August 2, 2018): 56, <https://doi.org/10.21580/ICJ.2018.3.1.2678>.

²⁴ Sugiharto, *Kebudayaan Dan Kondisi Post-Tradisi*, 121.

dalam sistem digital,²⁵ dan membentuk komunitas-komunitas yang menginiasikan diri dalam sistem tersebut.²⁶

Kebergantungan manusia di dalam kultur digital paling tidak diwarnai oleh ada dua aspek, yaitu aspek teknis dengan media penyimpanan digital (*harddisk*) dan aspek transmisi yang menggunakan jaringan komputer untuk penyebaran informasi digital.²⁷ Kedua aspek tersebut kemudian membudaya karena menjadi pola hidup, sebagaimana yang marak terjadi pada abad ke-21.

Dalam relasi antar sesamanya, teknologi digital menyediakan dan menawarkan media sosial seperti *facebook*, *WatsApp*, *Instagram*, *tweeter*, *telegram*, *youtube*, *TikTok* dan lain-lain. Media-media tersebut dirancang untuk mengakomodir cara bereksistensi manusia di dunia faktual ke dalam dunia maya, serta menggaet banyak pengguna. Pertemuan-pertemuan formal maupun non formal pun telah diakomodasi oleh sistem digital, misalnya *zoom* dan *google meet*. Semua hal tersebut terprogram dalam bentuk data teks, gambar, dan video.²⁸

Media-media tersebut turut membentuk kesadaran manusia yang semula terikat pada realitas fisik, menjadi tersalurkan melalui jaringan teknologi digital.²⁹ Melalui teknologi digital, semua aspek kebutubuhan manusia direkayasa.

3.3. Tantangan Kultur Digital Terhadap Makna Kehadiran

Kultur digital menyuguhkan kemudahan kepada manusia dalam banyak aspek. Hal-hal yang menyita ruang dan waktu manusia dalam pengalaman kebutubuhannya seolah telah diatasi, sebab teknologi menyediakan ruang virtual yang memungkinkan manusia saling berjumpa dalam waktu sekejap kapan pun ia mau, meski dipisahkan oleh jaraknya yang amat jauh. Menurut Hardiman, keasingan geografis dan sosiokultural yang dulu dipisahkan oleh jarak sekarang menjadi keseharian yang dekat.³⁰ Dampak yang dikemukakan tersebut tentu saja merupakan suatu kemajuan yang harus diapresiasi, sebab tidak dapat disangkal bahwa manusia tertolong dengan kemudahan tersebut.

Meskipun demikian, kultur digital dengan kemajuannya perlu diantisipasi sebab di dalamnya terkandung juga dampak buruk yang tidak

²⁵ Yulius Suroso, "Dunia Digital Sebagai Ada-Bersama-Dunia.," *Driyarkara* XXXIX, no. 2 (2018): 36–44.

²⁶ Prasetyo, "Hadir Dan Tinggal Dalam Realitas Manusia: Mengantisipasi Telepresence Dan Belajar Dari Inkarnasi."

²⁷ Meilani, "BERBUDAYA MELALUI MEDIA DIGITAL," *Humaniora* 5, no. 2 (2014): 1009–14.

²⁸ Prasetyo, "Hadir Dan Tinggal Dalam Realitas Manusia: Mengantisipasi Telepresence Dan Belajar Dari Inkarnasi."

²⁹ Sugiharto, *Kebudayaan Dan Kondisi Post-Tradisi*, 124.

³⁰ F. Budi Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada. Manusia Dalam Revolusi Digital*, ed. Erdian (Yogyakarta: Penerbit PT. Kanisius, 2021), 43.

dapat diremehkan. Perlu dipahami bahwa relasi dalam kultur digital dengan watak teknologisnya dapat merenggut banyak hal dari manusia sebagai person, sebab melaluinya pengalaman kehadiran manusia dalam kebertubuhannya dieliminasi sebagaimana yang diungkapkan oleh Hardiman bahwa, telepresensi keterlibatan tubuh raib, dan akibatnya sulit merasakan situasi kebertubuhan dalam relasi, kehilangan *trust*, sulit memberi komitmen, sulit merasakan tanggung jawab.³¹ Bersama dengan kemudahan yang disuguhkan oleh kultur digital, manusia pun menghadapi pengalaman keterasingan dari dirinya sendiri. Hal tersebut disebabkan karena kultur digital tidak lagi bergantung pada pengalaman hadir dan berjumpa secara langsung melainkan memediasi jarak dengan perangkat-perangkat teknologi.³²

3.4. Kehadiran” dalam Perspektif Teologis

Kehadiran manusia selalu bersifat personal dan substansinya tidak dapat diwakili. Manusia adalah pribadi yang rumit serta mengandung banyak misteri yang tidak dapat dibekukan oleh sistem apa pun. Meskipun secara personal manusia dapat ditebak, tetapi ia pun selalu lolos dari tebakan-tebakan yang ingin menguasainya. Kerumitan itulah yang menyertainya ketika ia hadir dan berjumpa dengan person lainnya.

3.4.1. Aspek-Aspek Kehadiran yang Tidak Tergantikan

Kehadiran manusia dalam perjumpaan dengan yang lain merupakan moment perjumpaan yang mengandung dua aspek, yaitu aspek materi dan non materi. Pertama, *Aspek Materialitas Kehadiran*. Secara materi manusia hadir dalam dan melalui kebertubuhannya. Hal tersebut disebabkan karena manusia diciptakan sebagai makhluk bertubuh. Dalam Alkitab istilah tubuh berakar pada kata Ibrani *basar* yang memiliki kedekatan arti dari kata Yunani *sōma*. Menurut Chamblin, tubuh merupakan mahkota ciptaan Allah secara natur dan bersifat esensial bagi keutuhan manusia. Dalam Roma 12:1 *sōma* (tubuh) merujuk “seseorang dalam keadaan jasmaniahnya; dalam relasi konkretnya di dunia ini; karena ia memiliki tubuh yang membuatnya bisa mengalami dunia ini dan bisa berelasi dengan orang lain.”³³ Sebagai makhluk bertubuh, maka sejak semula manusia diciptakan, ia sadar bahwa ia memerlukan tubuh lain yang mencerminkan sebuah kepribadian.³⁴

³¹ Hardiman, 57.

³² “Budaya Digital: Membangun Atau Mendestruksi? | Universitas Katolik Parahyangan,” accessed March 12, 2022, <https://unpar.ac.id/budaya-digital-membangun-atau-mendestruksi/>.

³³ J. Knox Chamblin, *Paulus Dan Diri: Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi*, ed. Jeane Ch. Obadja, 1st ed. (Surabaya: Momentum, 2006), 35–36.

³⁴ Deshi Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku*, 5th ed. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), 57.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa, secara materi kehadiran yang sesungguhnya hanya dapat dimungkinkan oleh perjumpaan antar tubuh, karena itu tidak dapat diwakili dengan perantara lain. Kalau pun ada upaya untuk memperantai atau memediasi perjumpaan antar manusia satu dengan yang lainnya, hal tersebut tidak dapat menggantikan makna kehadiran yang seutuhnya. Secara esensial Tuhan menciptakan tubuh manusia secara unik dan khusus untuk bereksistensi dengan dunianya.

Kita hidup di era yang serba canggih dengan perkembangan teknologinya, sehingga orang dapat saling terhubung melalui media sosial, baik secara audio maupun visual. Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan tidak dapat dimediasi oleh kecanggihan tersebut. Tampaknya teknologi tidak dapat menjamin esensi dari kehadiran, sebab bagaimana pun juga kehadiran merupakan pengalaman kebertubuhan yang tidak dapat direduksi ke dalam sistem teknologi.

Kedua, *Aspek Non Materialitas Kehadiran*. Selain aspek materi kehadirannya, dalam kebertubuhannya manusia pun secara tidak terpisahkan memiliki jiwa (*psikhe*) dan roh (*pneuma*) sebagai aspek non materi, yang tanpanya tubuh sebagai aspek materi tidak dapat eksis. Manusia adalah pribadi yang di dalam *soma* dapat menjadi obyek diri sendiri dan yang sebagai *psukhe* dan *pneuma* hidup demi keinginan dan pengetahuannya.³⁵

Tanpa jiwa dan roh tidak mungkin manusia dapat hadir bagi yang lain, sebab jiwa dan roh yang memungkinkan manusia hidup dan berelasi melalui kebertubuhannya. Eksistensi manusia dalam tubuh, jiwa, dan roh merupakan naturnya yang tidak tergantikan. Manusia adalah “jiwa,” karena sejak permulaan komponen spiritual didalam dia (tidak seperti yang dimiliki para malaikat) disesuaikan dan diorganisasikan untuk satu tubuh dan terikat, juga untuk kehidupan intelektual dan spiritualnya, kepada kemampuan-kemampuan sensoris dan eksternal; karena ia dapat naik mencapai kemampuan-kemampuan yang lebih tinggi hanya dari substrata-subtrata yang lebih rendah. Kenyataan ini disebabkan, karena manusia adalah keberadaan yang bersifat spiritual dan material, yang dapat berelasi dan berdistingsi dengan malaikat dan binatang.³⁶ Hal tersebut memberi penekanan penting tentang relasi manusia pada tataran aspek non material yang tidak dapat diduplikasi dalam pola-pola kehadiran yang bersifat mekanistik.

³⁵ Dieter Becker, *Pedoman Dogmatika: Suatu Kompendium Singkat*, 7th ed. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2012), 85.

³⁶ Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed Jilid 2: Allah Dan Penciptaan*, ed. Solomon Yo, 1st ed. (Surabaya: Penerbit Momentum, 2012), 698–99.

3.4.2 Memaknai Kehadiran Secara Teologis

Aspek-aspek yang telah dikemukakan menunjukkan bahwa, kehadiran tidak dapat dibekukan dalam keberadaan yang bersifat mekanis, sebab manusia selalu hadir secara utuh melalui tubuh, jiwa, dan rohnya dalam kompleksitas yang sulit ditebak. Kehadiran manusia dalam keberadaannya selalu menampilkan pesona-pesona baru yang selamanya tidak dapat dikuasai oleh kebosanan.

Tuhan menciptakan manusia menurut rupa dan gambar-Nya dalam keutuhan tubuh, jiwa dan roh yang tidak dapat ditambah atau dikurangi. Sebab dengan menguranginya maka ciptaan akan direduksi dari keutuhan tersebut, di sisi yang lain jika ditambahkan maka ciptaan akan terdistorsi.

Keberadaan tersebut secara mutlak diberikan sejak manusia diciptakan dan akan terus menyertai keberlangsungan hidup manusia menuju akhir yang telah ditentukan. Dalam keberadaan yang demikian itulah kehadiran menjadi utuh dan mendapat makna yang sesungguhnya.

Secara teologis, kehadiran manusia antara satu dengan yang lain hanya mendapat makna jika ia mencerminkan gambar dan rupa Allah sebagai keadaan asalnya. Mengenai itu, Poythress mengemukakan bahwa, hidup dan reproduksi hidup menemukan akarnya dalam Allah. Allah bukan hanya mengendalikan dan mengatur hidup; Dia mengendalikannya dan mengaturnya dalam tiruan diri-Nya. Allah adalah Allah yang hidup (Mat. 16:16). Dia memiliki kehidupan ilahi. Maka Dia menggambarkan hidup-Nya sendiri dalam kehidupan di dunia.³⁷ Jelas bahwa kehidupan yang digambar dan dirupai oleh Allah hanya terwujud dalam tubuh, jiwa, dan roh.

Karena itu pencerminan gambar dan rupa Allah dalam arti yang sesungguhnya hanya dapat dicerap melalui pengalaman hadir secara personal. Hal tersebut mendapat basis dan legitimasinya melalui inkarnasi Allah yang olehnya Ia hadir secara personal di dunia. Dohut menerangkan bahwa, inkarnasi merupakan bentuk komunikasi Diri Allah paling tinggi karena Ia sendiri hadir secara fisik, bukan lagi melalui para nabi.³⁸

Dalam personalitas-Nya, Ia pun menghendaki jemaat-Nya hadir dan berkumpul dalam satu tubuh dan satu roh yang kemudian dikenal dengan gereja. Gereja mewajahi persekutuan Tuhan dengan umat-Nya, yang didalamnya juga umat Tuhan saling menjumpai. Tentang hal tersebut, Abineno menerangkan demikian: Ia hadir sebagai Tuhan dan mereka berkumpul dan menjawab. Ia hadir dan memberi, mereka berkumpul dan

³⁷ Vern S. Poythress, *Menebus Sains: Pendekatan Yang Berpusat Kepada Allah*, ed. Stevy Tilaar, 1st ed. (Surabaya: Penerbit Momentum, 2013), 276.

³⁸ Dohut, "Masyarakat Digital, Telepresence, Dan Inkarnasi."

menerima. Ia hadir dan mengampuni, mereka berkumpul dan memuji nama-Nya.³⁹

Pengertian kehadiran yang dimaksud di sini adalah kehadiran secara kongkrit dalam bentuk badaniah dan rohaniah. Orang dapat saja berspekulasi bahwa, kehadiran yang demikian memang sesuai dengan kondisi zaman, dan mungkin akan berbeda jika Yesus hadir di zaman yang serba virtual di masa kini. Argumentasi yang demikian pun tidak dapat dipertanggungjawabkan, sebab Allah sebetulnya sudah mengetahui perkembangan yang sedang kita dinikmati di masa kini, tetapi Ia tidak memilihnya sebagai wadah di mana kehadiran dapat didigitalisasi. Sebab kecanggihan yang paling gemilang pun tidak dapat menggantikan makna kehadiran yang bersifat personal dan penuh dengan keagungan yang tidak terselami dan tidak terkuasai.

Secara substansial memang demikian, sebab Allah itu personal dan hidup yang Ia anugerahkan kepada kita pun bersifat personal. Oleh karena itu seluk beluk hidup pun hanya berakar di dalam Allah dalam keutuhan personalitas kita. Secara prinsipil hidup Kristen hanya ditunjang melalui interaksi yang intim dan rohani di dalam tubuh Kristus dan melalui penanggungan beban yang muncul dari komuni yang mendalam dan antar-pribadi (Ibr. 10:25; Gal. 6:2).⁴⁰

3.5. Upaya Teologi Menakar Kultur Digital terhadap Problem Kehadiran

Meskipun kultur digital dalam taraf tertentu dapat mengasingkan manusia dari humanitasnya, tetapi tidak berarti teologi secara radikal alergi terhadapnya. Harus diakui bahwa ada segi-segi tertentu dari teknologi yang dapat menjadi sarana untuk bereksistensi. Ada kalanya teknologi menjadi sarana untuk hadir dan bertegur sapa, namun dalam lingkup yang demikian teologi harus tetap sadar dan kritis akan makna sebenarnya dari kehadiran. Hal tersebut perlu agar manusia terhindar dari jebakan batas-batas eksistensi yang telah dipatok secara artifisial oleh teknologi.

Dalam konteks yang demikian itulah, teologi harus menakar kultur digital untuk digunakan sebagai sarana bagi kepentingan manusia untuk hadir bagi yang lain dalam batas-batas yang wajar, tanpa mereduksi serta mendistoris aspek humanitasnya.

Kita sedang berada di era dimana kultur digital telah merembes masuk dan memengaruhi, bahkan menggenggam eksistensi manusia secara artifisial. Dampaknya bersifat global dan semakin terasa dengan situasi covid-19 yang mengharuskan kita untuk masuk dan beraktivitas dengan

³⁹ J.L. Ch. Abineno, *Jemaat*, 2nd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 21.

⁴⁰ Larry W. Polland, "Kristus Dan Kultur: Orang Kristen Dan Media," in *Allah Dan Kebudayaan*, ed. D.A. Carson and John D. Woodbridge, 2nd ed. (Surabaya: Penerbit Momentum, 2011), 319.

menggunakan sarana-sarana teknologi. Persekutuan-persekutuan Kristen pun kemudian dikemas dan dioperasionalkan dengan menggunakan sarana-sarana teknologi. Kondisi tersebut amat memengaruhi dan menentukan cara kita hadir bagi yang lain dengan coraknya yang tidak dalam bentuk fisik, ruang dan waktu, serta historisitas.⁴¹ Dengan kondisi yang demikian, makna kehadiran tubuh berpotensi “terusir” dari pengaruh dan kuasa kultur digital yang bercorak teknologis.

Terhadap persoalan tersebut, teologi tidak dapat bermurah hati melain tetap kritis untuk mengantisipasi dampak kultur digital yang bertendensi merenggut aspek personalitas dalam kehadiran. Teologi tidak dapat mempertaruhkan keagungan kehadiran fisik dan lari meninggalkan misterinya demi memburu kemudahan yang disediakan oleh kecanggihan teknologi. Kecanggihan teknologi memang mengemuka dengan wajah baru yang memengaruhi cara kita hadir secara virtual, tetapi kita pun belum tahu pasti apakah akan bersifat permanen dan menggantikan cara hadir yang “lama” melalui perjumpaan fisik. Dalam ketegangan tersebut, manusia cenderung resah jika harus menetap dalam sistem kultur digital, sebab tanpa kehadiran fisik hidup tampak tidak bermakna.

Perubahan tersebut tidak dapat dihindari dan menarik perhatian untuk merancang teologi dalam konteks digital,⁴² tetapi gereja tetap harus mampu berdiri dan mempertahankan aspek personal dari kehadiran yang sedang terancam oleh kultur digital. Jika tidak, maka gereja akan diancam oleh media dengan serangannya terhadap komunikasi yang benar dan antar-pribadi, persekutuan berdasarkan Roh dan interaksi yang penuh kasih.⁴³

Gereja harus aktif menakar kultur digital untuk keperluannya dalam batas-batas yang wajar dan tidak boleh membiarkan diri pasif untuk ditakar oleh desakan pengaruh teknologi. Dengan upaya itulah teologi dapat merawat dan melestarikan makna kehadiran yang hanya dapat dialami melalui perjumpaan antar tubuh tanpa digerus oleh arus digital.

4. Simpulan

Kultur digital telah menjadi situasi zaman yang tidak mungkin kita sangkal, sebab telah menjadi realitas baru yang menggawangi cara berada kita. Kultur tersebut menunjukkan corak perkembangan manusia yang semakin canggih, tetapi disamping itu mengandung bahaya yang harus diantisipasi sebab berpotensi menawan manusia dengan watak

⁴¹ Prasetyo, “Hadir Dan Tinggal Dalam Realitas Manusia: Mengantisipasi Telepresence Dan Belajar Dari Inkarnasi.”

⁴² Bobby Daniel Nalle, “Sekularisasi, Kultur Digital Dan Geliat Agama: Tantangan Dan Sketsa Berteologi Digital Di Indonesia,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 2 (2021): 266–90, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v7i2.253>.

⁴³ Polland, “Kristus Dan Kultur: Orang Kristen Dan Media,” 319.

teknologisnya. Salah satu bahaya yang harus diantisipasi adalah berkenaan dengan personalitas kita dalam relasi dengan sesama. Harus diakui bahwa cara hadir kita yang sebelumnya bersifat fisik dan personal kini perlahan dipengaruhi dan berpotensi dikuasai oleh sistem teknologi jika tidak diantisipasi. Terhadap tantangan itulah, teologi harus memberi perspektif tentang makna kehadiran yang bersifat personal.

Secara teologis, kehadiran secara mutlak hanya dapat dimaknai melalui perjumpaan antar pribadi. Alasan mendasarnya adalah bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang serupa dan segambar dengan-Nya, maka eksistensi hidupnya harus menyerupai pencipta-Nya. Keserupaan dengan Allah hanya dapat diaktualisasikan oleh manusia melalui keutuhan tubuh, roh, dan jiwanya. Karena itu teknologi dengan kecanggihannya – meskipun dapat memediastinya – tidak mungkin dapat mewakili keutuhannya. Disinilah teologi harus bersikap kritis terhadap realitas baru yang sedang mengancam makna kehadiran manusia agar tidak direduksi atau didistorsi oleh dampak buruknya. Di tengah-tengah pergulatan menghadapi makna “kehadiran” dalam kultur digital, penelitian ini merupakan salah satu kontribusi keilmuan bagi pemikiran dan praksis hidup manusia dalam relasi dengan dunianya. Selain itu tulisan ini tentu masih terbatas, karena itu diperlukan refleksi dan penelitian lebih lanjut berkenaan dengan kegelisahan tentang pokok-pokok terkait yang belum tuntas terjawab.

5. Kepustakaan

- Abineno, J.L. Ch. *Jemaat*. 2nd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- B., Haryo Tejo. *Teologi Absensia*. 1st ed. Jakarta: Penerbit Obor, 2013.
- Bavinck, Herman. *Dogmatika Reformed Jilid 2: Allah Dan Penciptaan*. Edited by Solomon Yo. 1st ed. Surabaya: Penerbit Momentum, 2012.
- Becker, Dieter. *Pedoman Dogmatika: Suatu Kompendium Singkat*. 7th ed. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2012.
- “Budaya Digital: Membangun Atau Mendestruksi? | Universitas Katolik Parahyangan.” Accessed March 12, 2022. <https://unpar.ac.id/budaya-digital-membangun-atau-mendestruksi/>.
- Bungin, Burhan. *Post-Qualitative Social Research Methods: Kuantitatif-Kualitatif-Mixed Methods Positivism-PostPositivism-Phenomenology-Postmodern Filsafat, Paradigma, Teori, Metode Dan Lapangan*. 1st ed. Jakarta: Penerbit Kencana, 2020.
- Chamblin, J. Knox. *Paulus Dan Diri: Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi*. Edited by Jeane Ch. Obadja. 1st ed. Surabaya: Momentum, 2006.
- Dohut, Yohanes Sevi. “Masyarakat Digital, Telepresence, Dan Inkarnasi.”

Driyarkara XXXIV (2013).

- Drianus, Oktarizal. "Citation: Oktarizal Drianus, 'Manusia Di Era Kebudayaan Digital: Interpretasi Ontologis Martin Heidegger.'" *Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 9, no. 2 (2018): 178–99. <https://goo.gl/c2zPMG>;
- Gea, Leniwan Darmawati, and I Putu Ayub Darmawan. "TANTANGAN HUMANISME BAGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN ABAD 21 DAN TANGGAP TEOLOGISNYA." *Shanan* 5, no. 1 (2021): 1–14. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/2621/1769>.
- Hardiman, F. Budi. *Aku Klik Maka Aku Ada. Manusia Dalam Revolusi Digital*. Edited by Erdian. Yogyakarta: Penerbit PT. Kanisius, 2021.
- . "Manusia Dalam Prahara Revolusi Digital." *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 17, no. 2 (2018): 177–92. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v17i2.252>.
- Hergenhahn, B.R., and Matthew H. Olson. *Theories of Learning (Teori Belajar)*. Edited by B.s. Triwibowo. 7th ed. Jakarta: Penerbit Kencana, 2019.
- Leahy, Louis. *Siapakah Manusia?* Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001.
- Magnis-Suseno, Franz. *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000.
- Mead, George Herbert. *Mind, Self & Society (Terjemahan)*. Yogyakarta: FORUM, 2018.
- Meilani. "BERBUDAYA MELALUI MEDIA DIGITAL." *Humaniora* 5, no. 2 (2014): 1009–14.
- Mokorowu, Yanny Yeski. *Makna Cinta*. 5th ed. Yogyakarta: Penerbit PT. Kanisius, 2016.
- Nalle, Bobby Daniel. "Sekularisasi, Kultur Digital Dan Geliat Agama: Tantangan Dan Sketsa Berteologi Digital Di Indonesia." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 2 (2021): 266–90. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v7i2.253>.
- Oktavianti, Riliana. "Makna Menubuh Dalam Dunia Maya." *Driyarkara* XXXIV, no. 3 (2013): 55–66.
- Piliang, Yasraf Amir. "Masyarakat Informasi Dan Digital." *Ejournal.Radenintan.Ac.Id* 27, no. 11 (2012): 143–56. <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/TAPIS/article/view/1529>.

- Polland, Larry W. "Kristus Dan Kultur: Orang Kristen Dan Media." In *Allah Dan Kebudayaan*, edited by D.A. Carson and John D. Woodbridge, 2nd ed. Surabaya: Penerbit Momentum, 2011.
- Poythress, Vern S. *Menebus Sains: Pendekatan Yang Berpusat Kepada Allah*. Edited by Stevy Tilaar. 1st ed. Surabaya: Penerbit Momentum, 2013.
- Prasetyo, Yohanes Wahyu. "Hadir Dan Tinggal Dalam Realitas Manusia: Mengantisipasi Telepresence Dan Belajar Dari Inkarnasi." *Driyarkara* XXXIX, no. 2 (2018): 45–55.
- Radcliffe, Timothy. *What Is the Point of Being a Christian (Terj.)*. Edited by L. Heru Susanto and Benawa Aripati. 1st ed. Malang: Penerbit Dioma, 2008.
- Ramadhani, Deshi. *Lihatlah Tubuhku*. 5th ed. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.
- Sugiharto, Bambang. *Kebudayaan Dan Kondisi Post-Tradisi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 16th ed. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013.
- Suroso, Yulius. "Dunia Digital Sebagai Ada-Bersama-Dunia." *Driyarkara* XXXIX, no. 2 (2018): 36–44.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. 26th ed. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015.
- Tjaya, Thomas Hidya. *Emmanuel Levinas: Enigma Wajah Orang Lain*. 2nd ed. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2018.
- Vattimo, Gianni. *Akhir Modernitas: Nihilisme Dan Hermeneutika Dalam Budaya Postmodern*. Edited by Moch. Choirul Arif. 1st ed. Yogyakarta: INDes Publishing & Nusantara Press, 2016.
- Wulandari, Rustini, and Amelia Rahmi. "RELASI INTERPERSONAL DALAM PSIKOLOGI KOMUNIKASI." *Islamic Communication Journal* 3, no. 1 (August 2, 2018): 56. <https://doi.org/10.21580/ICJ.2018.3.1.2678>.